

THE CHARACTER-BASED MODULES AND THEIR INFLUENCE ON HISTORICAL AWARENESS OF STUDENTS OF CLASS XI MIPA 4 SMAN PASIRIAN

Irma Kristanti^a, Sumardi^b, Nurul Umamah^c

History Education Program, University of Jember

Email: nurul70@unej.ac.id

Abstract

The 2013 curriculum in history learning was designed to grow and develop the competency of students' social attitudes, namely characters. One of the characters that need to be developed is historical awareness. The facts found in schools show that students are lack of historical awareness. The results of the preliminary research show that only 41% of students participated and cared about caring for historical heritage in their neighborhoods. The module implementation in history learning has not been able to increase the historical awareness of students. One module that can facilitate is a character-based model. The purpose of this research was to analyze the differences in the level of historical awareness and students before and after the use of character-based modules in learning history. The design of this research is experimental research through the pattern of one group pre-test post-test design. The method of data collection in this research used a test data analysis technique using non parametric statistics, namely the will second sign rank test with the help of the SPSS (*Statistic Product Service Solution*) 25 version. The results of the calculation of the sign test obtained a positive average value range or positive difference of 16,00 and a negative average value or negative difference of 0. While the value of the pre-test and post-test is 0 then the results of statistical calculations obtained value of $0,000 < 0,005$. From the calculation results it can be concluded that there is a significant influence on the use of character-based modules on historical awareness of 11th grade science students in Pasirian State Senior High School 4.

Keywords: The Character-Based Historical Learning Modules, Historical Awareness

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan saat ini tidak terlepas dari perkembangan revolusi Industri yang terkenal dengan istilah Revolusi Industri 4.0. Dijelaskan bahwa pada era sekarang ini teknologi digunakan sebagai basis dari bidang pendidikan (Risdianto, 2019). Kebijakan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan di era revolusi industri 4.0 ditetapkan berdasarkan program *Making Indonesia 4.0*. Upaya tersebut ditujukan untuk mempercepat terwujudnya visi nasional, salah satunya adalah menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang memiliki SDM unggul (Satya, 2018). Rencana Indonesia untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah dengan merombak kurikulum pendidikan dengan lebih menekankan pada STEAM (*Science, Technology, Engineering, the Arts and Mathematics*). Sehingga di Indonesia diadakan kerjasama untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta memperbaiki kualitas SDM (Hartanto, 2018). Isu pendidikan di Indonesia saat ini adalah pendidikan karakter, pendidikan vokasi serta inovasi (Wibawa, 2018). Pembelajaran di era ini harus mampu membekali kemampuan “*sustainable learning*”, sehingga peserta didik mampu *survive* dalam era yang serba melimpah terutama dalam hal informasi, media dan sumber belajar.

Sejalan dengan hal itu, Kemendikbud (2018) merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dengan didukung konsep berpikir abad 21 di Indonesia yang bersifat multidisiplin artinya semua materi disadarkan pada Penguatan Pendidikan Karakter pada Pengembangan Karakter (*Character Building*) dan Nilai Spiritual (*Spiritual Value*) (Sukartono, 2019). Menurut Umamah (2015) Pendidikan di abad 21 tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga dibutuhkan teori yang dapat mendemonstrasikan pemahaman peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi, pengembangan struktur metakognitif, pengembangan sikap, kecerdasan emosional serta pendidikan karakter. Salah satu mata pelajaran yang mampu mengimplementasikan karakter dalam proses pembelajaran adalah materi sejarah.

Mata pelajaran Sejarah Indonesia pada jenjang pendidikan SMA/MA/SMK/MAK merupakan mata pelajaran wajib yang mempunyai alokasi waktu belajar per minggu adalah selama dua jam dengan beban belajar mendapat tambahan selama 4-6 jam per minggu untuk setiap jenjangnya (Kemendikbud, 2016). Pembelajaran sejarah berperan

dalam mengaktualisasikan dua unsur yakni unsur pembelajaran dan pendidikan (pendidikan intelektual dan pendidikan moral bangsa) (Isjoni, 2007:12). Tuntutan kurikulum 2013 yakni “*teacher as agent of change and agent of innovation*” (Umamah, 2015). Sehingga pendidik harus *upgrade* kompetensi profesionalnya, pengetahuan, kepercayaan dan praktik mengajarnya yang mampu memfasilitasi peserta didik memperbaiki *self-regulated learning*-nya (Umamah, 2017). Dengan demikian kualitas pembelajaran akan meningkat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan permasalahan terkait rendahnya karakter kesadaran sejarah yaitu maraknya berbagai *problem* sosial yang bersumber dari lemahnya sumber daya manusia dan/atau modal sosial. (Umamah, 2012:210). Menurut Na'im (2014) karakter remaja saat ini rendah dan mengawatirkan, terindikasi dari rendahnya kualitas moral yang ditunjukkan. Permasalahan lain dalam pendidikan dipaparkan juga oleh Kemendikbud (2015) yang tertuang dalam data Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015-2019, dijelaskan bahwa saat ini sudah mulai terdapat gejala memudarnya karakter siswa dan jati diri bangsa yang ditandai dengan salah satunya ialah menurunnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta rendahnya kesadaran akan keberagaman budaya, nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal serta penghormatan terhadap adat, tradisi, dan kepercayaan (Restra Kemendikbud, 2015:24). Padahal generasi muda merupakan tonggak keberhasilan suatu bangsa yang harus memiliki kualitas diri yang baik (Ariani, 2017:39). Keberhasilan realisasi karakter yang baik adalah adanya dorongan kuat dari dalam diri seseorang (Isgiyanti, dkk., 2016: 26). Penanaman kesadaran sejarah kepada peserta didik mudah dilakukan dengan memperkenalkan sejarah di lingkungannya, sehingga dapat menghindarkan keterasingan lingkungan (Umamah, 2016; Abduh, 2015; Widja, 1991). Sehingga pembentukan karakter yang baik merupakan hal yang *urgent* untuk ditingkatkan pada saat ini.

Kesadaran sejarah merupakan karakter peserta didik yang dapat dibangun melalui pencapaian pemahaman pembelajaran sejarah dan pemikiran sejarah ketika proses pembelajaran di kelas (Stearn, Seixas & Wineburg, 2000:59; Ramdhani, dkk., 2019). Aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah ditunjukkan melalui upaya: (a) penanaman penghayatan arti penting sejarah untuk masa kini dan mendatang;

(b) mengenal diri sendiri dan bangsanya; (c) pembudayaan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan (d) menjaga peninggalan sejarah bangsa (Aman, 2014). Kesadaran melibatkan pemantauan diri sendiri dan lingkungan sehingga mampu memulai dan mengakhiri aktivitas perilaku dan kognitif (Atkinson, dkk., 2013:343; Feldman, 2012:170). Tingkat kesadaran sejarah dapat diketahui melalui pengalaman individu seperti unit makro yaitu lingkungan sekitar (Vubo, 2003). Kesadaran sejarah membantu peserta didik untuk mencari makna yang tercermin dalam peristiwa sejarah. Hal ini perlu dilakukan peserta didik agar menambah pengetahuan dan pemahaman sejarah.

Hasil penelitian pendahuluan diperoleh dari hasil analisis performansi yang diadaptasi dari instrumen penelitian Umamah (2014:3). Hasil analisis performansi di SMAN 1 Pasirian, SMAN 1 Tempeh, dan SMAN 1 Kunir, menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pembelajaran sejarah masih berpacu pada beberapa buku, karena 70% pendidik hanya menggunakan bahan ajar LKS dan buku paket dari pemerintah; (2) rendahnya minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran sejarah yang terlihat dari hasil analisis data dengan persentase 33%; (3) tingginya harapan pendidik untuk menggunakan modul yang dapat membangkitkan kesadaran sejarah peserta didik yang terlihat dari hasil analisis data dengan persentase 90%; (4) 41% peserta didik berpartisipasi dan peduli dalam merawat peninggalan sejarah di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian eksperimen terkait pengaruh modul berbasis karakter terhadap kesadaran sejarah peserta didik.

Pembelajaran sejarah yang ideal mampu memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara optimal (Na'im, dkk, 2017; Sayono, 2013). Akan tetapi, lingkup materi pembelajaran sejarah yang dimuat dalam BSE kurang detail penjelasannya sesuai dengan SK dan KD pada kurikulum 2013 yaitu materi sejarah nasional (Umamah, 2018; Ma'unah, dkk., 2018; Jumianto & Prasetyo, 2015). Sehingga ketersediaan sumber belajar yang mampu memfasilitasi peserta didik terhadap kebutuhan materi sejarah nasional sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran sejarah Indonesia wajib kelas XI dalam kurikulum 2013 yang menunjukkan urgensi pengembangan materi sejarah nasional yang berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai karakter yaitu KD 3.6 yang berbunyi "Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan

kemerdekaan Indonesia” (Kemendikbud, 2016). Sehingga pengembangan terhadap materi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keteladanan, memunculkan kesadaran waktu dan menumbuhkan rasa nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat dalam diri peserta didik.

Modul berbasis karakter mendorong peserta didik untuk belajar bermakna melalui konsep dan prinsip sesuai karakter yang ada di dalam kurikulum 2013, dan pendidik mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri dalam memecahkan masalah (Zahro, 2015:2). Proses pembelajaran sejarah melalui bahan ajar modul berbasis karakter dapat memberi stimulus yang menantang peserta didik untuk belajar (Sagala, 2013:196). Modul berbasis karakter diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas baik akhlak maupun intelektualnya yakni manusia yang beretika, bermoral serta sopan santun (Kemendiknas, 2010:2-7). Pemahaman terhadap ilmu pengetahuan berbasis karakter dengan melakukan penyelidikan dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam melakukan pembelajaran utamanya kesadaran mereka untuk belajar akan lebih meningkat.

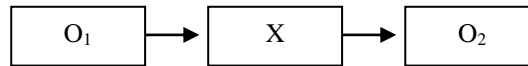
Penelitian eksperimen ini memiliki tujuan yaitu mengetahui adanya pengaruh signifikan modul berbasis karakter terhadap kesadaran sejarah peserta didik kelas XI MIPA 4 SMAN Pasirian. Adapun manfaat bagi pendidik yaitu dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik melalui modul berbasis karakter. Manfaat penelitian bagi akademisi dan para peneliti yaitu penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta kajian bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI MIPA 4 SMAN Pasirian yang berjumlah 35 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-test-post-test design* yaitu rancangan yang digunakan dalam satu kelompok dengan *pre test* sebelum diberikan perlakuan dan *post test* sesudahnya, kemudian hasilnya dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Teknik analisis data menggunakan statistik non

parametrik yaitu uji Wilcoxon (*wilcoxon sign rank test*) dengan bantuan program SPSS (*Statistic Product Service Solution*) versi 25. Berikut ini gambar desain penelitian *one group pre-test-post-test design*.

Gambar 1. Desain penelitian *one group pre-test-post-test design*



Keterangan :

O₁ : Nilai pre test (sebelum diberikan perlakuan)

O₂ : Nilai post test (setelah diberikan perlakuan)

X : Eksperimen (perlakuan yang diterapkan)

(Sugiono, 2013:75)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul berbasis karakter merupakan modul pembelajaran sejarah alternatif yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar mandiri dan mengurangi ketergantungan penjelasan guru sehingga pembelajaran berubah menjadi *student center* (Rohmadi, dkk., 2019:117-120). Kesadaran sejarah merupakan kunci konsep penting dan signifikan dalam didaktik sejarah (Thorp, 2014; Korber, 2015). Kesadaran sejarah perlu dikembangkan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan sejarah dan pemahaman nilai sejarah budaya bangsa. Modul pembelajaran sejarah berbasis karakter didesain untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran sejarah serta untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas XI MIPA 4 SMAN Pasirian menunjukkan:

Tabel 1. Hasil *Ranks*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
pre test-post test	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	,00	,00
	<i>Positive Ranks</i>	31 ^b	16,00	496,00
	<i>Ties</i>	4 ^c		
	Total	35		
a. post test < pre test				
b. post test > pre test				
c. post test = pre test				

(Sumber: data primer diolah)

Berdasarkan tabel 1. Hasil *Ranks* di atas diketahui bahwa *negative ranks* atau selisih negatif antara tingkat kesadaran sejarah untuk *pre test* dan *post test* adalah 0, baik itu pada nilai *N*, *mean ranks*, maupun *sum ranks*. Nilai 0 tersebut menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pre test* dan *post test*. Kemudian *positive ranks* atau selisih positif antara tingkat kesadaran sejarah untuk *pre test* dan *post test*. Nilai *N* data positif yaitu 31 yang artinya ke-31 peserta didik mengalami peningkatan kesadaran sejarah dari nilai *pre test* dan *post test* menggunakan modul berbasis karakter. *Mean ranks* atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 16,00, sedangkan jumlah *positive ranks* atau *sum ranks* sebesar 496,00. Sementara nilai *ties* yaitu nilai kesamaan *pre test* dan *post test* sebesar 4. Sehingga terdapat 4 peserta didik yang memiliki nilai sama antara *pr-test* dan *post-test*.

Tabel 2. *Test Statistics^a*

	post test - pre test
Z	-4,881 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

(Sumber: data primer diolah)

Berdasarkan tabel 2. *Test Statistic* di atas diketahui nilai *Z* sebesar -4,881 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan Z_{hitung} lebih kecil dari nilai Z_{tabel} . Kemudian nilai tersebut akan dikonsultasikan melalui taraf signifikansi 5% dengan ketentuan:

- a. Jika signifikansi $> 0,005$, maka H_0 diterima
- b. Jika signifikansi $< 0,005$, maka H_0 ditolak

Sementara hasil perhitungan data statistik diperoleh, Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,005 ($0,000 < 0,005$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan antara tingkat kesadaran sejarah peserta didik untuk *pre test* dan *post test*. Dengan kata lain terdapat pengaruh penggunaan modul berbasis karakter terhadap tingkat kesadaran sejarah peserta didik.

Hasil penelitian juga relevan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan modul berbasis karakter dapat meningkatkan kesadaran sejarah serta menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan-peninggalan sejarah (Fauziah, dkk., 2014;

Lazmihfa, dkk., 2014; Maslahah, 2019). Kelebihan modul berbasis karakter diungkapkan oleh Permana (2016) yang diantaranya: (a) memudahkan peserta didik memahami materi; (b) modul memiliki konsistensi dan kesesuaian dengan nilai-nilai yang berlaku saat ini dan mengacu pada Undang-Undang No.20 tahun 2003; (c) tidak menimbulkan kerumitan-kerumitan bagi pendidik dan peserta didik ketika menggunakan modul; (d) kebermanfaatan modul yang sangat tinggi karena antusias peserta didik dalam menggunakan modul. Berdasarkan kelebihan dari modul berbasis karakter, maka dapat membantu peserta didik untuk belajar sejarah menemukan konsep diri sesuai nilai-nilai karakter yang tertuang dalam Kemendikbud (2016). Dengan demikian peserta didik dapat belajar sejarah melalui peninggalan-peninggalan sejarah yang ada saat ini, sehingga mereka bisa meningkatkan kesadaran empatik mereka.

Hasil penelitian memperlihatkan penggunaan modul berbasis karakter mampu meningkatkan kompetensi-kompetensi sikap sosial utamanya karakter kesadaran sejarah serta memberikan respon positif peserta didik untuk belajar sejarah sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar sejarah (Afriyanto, 2017; Ariani, 2017; Qoriah, 2016; Sari, 2017; Yuliati, 2016; Trisnawati, 2015). Pembelajaran sejarah dengan menggunakan modul yang maksimal dapat melahirkan kesadaran empatik serta rasa nasionalisme di kalangan peserta didik (Susanti, 2013).

Melalui data yang diperoleh dari penelitian terdahulu semakin memperkuat bahwa penerapan modul berbasis karakter mampu meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik pada mata pelajaran sejarah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan modul berbasis karakter terhadap kesadaran sejarah pada peserta didik kelas XI MIPA 4 SMAN Pasirian. Hal tersebut dapat dilihat pada perhitungan uji *wilcoxon sign rank test*. Hasil perhitungan statistik menunjukkan *negative ranks* atau selisih negatif antara tingkat kesadaran sejarah untuk *pre test* dan *post test* adalah 0, baik itu pada nilai N, *mean ranks*, maupun *sum ranks*. Nilai 0 tersebut menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pre test* dan *post*

test. Kemudian *positive ranks* atau selisih postif antara tingkat kesadaran sejarah untuk *pre test* dan *post test*. Nilai N data positif yaitu 31 yang artinya ke-31 peserta didik mengalami peningkatan kesadaran sejarah dari nilai *pre test* dan *post test* menggunakan modul berbasis karakter. *Mean ranks* atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 16,00, sedangkan jumlah *positive ranks* atau *sum ranks* sebesar 496,00. Sementara nilai *ties* yaitu nilai kesamaan *pre test* dan *post test* sebesar 4. Sehingga terdapat 4 peserta didik yang memiliki nilai sama antara *pre test* dan *post test*.

Adapun hasil perhitungan *Test Statistic* diketahui nilai Z sebesar -4,881 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan Z_{hitung} lebih kecil dari nilai Z_{tabel} . Sementara hasil perhitungan data statistik diperoleh, Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,005 ($0,000 < 0,005$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan antara tingkat kesadaran sejarah peserta didi untuk *pre test* dan *post test*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan modul berbasis karakter terhadap tingkat kesadaran sejarah peserta didik kelas XI MIPA 4 SMAN Pasirian.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sekolah sebagai pelaksana program pendidikan yang utama, diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 secara keseluruhan, mampu menyediakan serta memfasilitasi sumber belajar yang dibutuhkan peserta didik agar tujuan pembelajaran sejarah tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Irma Kristanti sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nurul Umamah, M.Pd. dan Dr. Sumardi, M.Hum. yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran demi terselesainya jurnal ini. Kepala Sekolah SMAN Pasirian yang telah memberikan ijin kepada peneliti. Selain itu, peneliti juga berterima kasih kepada Bapak Afrian Mahda Budi S., S.Pd. selaku pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI MIPA 4 SMAN Pasirian serta terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis demi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, Deddy Eko. 2017. "Pengaruh Modul Digital dan Buku Teks terhadap Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XII IPS SMA Bima Ambulu Jember". Tesis. Universitas Jember.
- Aman. 2014. *Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia*.
- Ariani, Ainun Siska. 2017. "Pengaruh Penerapan Model Regresif Menggunakan Media Power Point terhadap Hasil Belajar dan Kesadaran Sejarah Peserta Didik di SMAN Kalisat Kelas XI IPS Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017". *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Atkinson, R. L., dkk. 2011. *Pengantar Psikologi Jilid I*. Tangerang: Interkasara.
- Fatmawati, dkk. 2018. "Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalisme pada Pembelajaran Tematik". *Skripsi*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Feldman, R. S. 2012. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hakim. 2014. "Pengembangan Modul Berbasis Kontekstual Bermuatan Karakter pada Materi Jurnal Khusus". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hartanto, A. 2018. *Making Indonesia 4.0*. Jakarta.
<http://www.kemenperin.go.id/download/18384>. [diakses 30 April 2019]
- Isjoni. 2007. *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit*. Jakarta: Referensi.
- Isgiyanti, Mamik, dkk., 2016. "Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dan Pendidikan dalam Keluarga terhadap Sikap Anti Korupsi pada Siswa MAN 2 Jember". *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 52(1).
- Kemendikbud. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/SMK/MA/MAK): Mata Pelajaran Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2017. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Korber, A. (2015). Historical Consciousness, Historical Competencies-and Beyond? Some Conceptual Development within German History Didactics. URN: urn:nbn:de:0111-pedocs-108118.
- Lazmihfa,. 2017. "Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Diorama Museum Benteng Vredeburg untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kalasan Sleman Yogyakarta". *Jurnal Thesis*. Yogyakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Maslahah, Wafiyatu, dkk.2019. "Pengembangan Modul Sejarah Indonesia Berbasis Candi-Candi di Blitar untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah". *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. Madiun. Universitas PGRI Madiun.
- Na'im, M. 2014. "Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah: Penghayatan Ideologi Pancasila dan NILAI-NILAI Agama terhadap Sikap Nasionalisme". *Thesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Na'im, M., dkk. 2017. "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Penerapan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Mata Pelajaran Sejarah". *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 55(1).
- Permana, Nanda. 2016. "Pemakaian Modul Pembelajaran Sejarah di SMAN 6 Padang". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Qorih, Yaumil. 2016. "Pengembangan Modul Objek Wisata Zaman Prasejarah Jember Menggunakan Model Dick and Carey pada Mata Kuliah Kepariwisata Sejarah dan Budaya Program Studi Pendidikan Sejarah Unej". *Skripsi*. Universitas Jember.
- Ramdhani, A.M., dkk. 2019. "Developing Student's Historical Consciousness by Understanding the Indonesian History and the Historical Thinking". *IOP Conference Series: Earth and Environment Science*, 243.
- Satya, V.E. 2018. *Strategi Indonesia menghadapi Industri 4.0*. Jakarta.
- Sukartono. 2019. *Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia*. FIP PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Surbakti, A.N.D. 2014. "Penerapan Emancipatory Wuestion Habermas untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Bina Bangsa Palembang". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Sari, Yeni Novita. 2017. "Pengembangan Modul Multimedia Interaktif Berbasis Adobe Flash CC (Creative Cloud) pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA dengan Model ASSURE". *Skripsi*. Universitas Jember.
- Risdianto, Eko. 2019. *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu.
- Rohmadi, Nazirwan, dkk., 2019. "Efektivitas Modul Pembelajaran Sejarah Mohammad Husni Thamrin untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa". *Jurnal Historia*, 7(1).
- Thorp, R. (2014). Historical Consciousness and Historical Media - A History Didactical Approach to Educational Media. *Educational Inquiry*, 5(4), pp. 497-516.
- Trisnawati, D. 2015. "Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Nasionalisme di Sekolah Pendidikan Layanan Khusus Yayasan Girlan Nusantara". *Jurnal Thesis*. Yogyakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Umamah, N. 2012. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Pendidik melalui Peningkatan Kompetensinya dalam Mendisain Pembelajaran". *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2).
- Umamah, N. 2014. "Kurikulum 2013 dan Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Merancang Desain Pembelajaran Sejarah". *Prosiding Seminar Nasional*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Umamah, N. 2015. "Teachers, Innovative Instructional Design and Good Character in Information Era". *Proceeding of International Seminar*. Tulungagung: STKIP Tulungagung.
- Umamah, N. 2017. *Pembelajaran Sejarah dan Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI.
- Sagala, S. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Stearn, P. N, Peter Seixas & Sam Wineburg. 2000. *Knowing, Teaching And Learning History: National And International Perspectives*. New York: New York University Press.

- Susanti, Hilda. 2017. "Upaya Meningkatkan Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Sosio Drama di Kelas XII IPS MAN 2 Jember Tahun Ajaran 2017/2018". *Skripsi*. Universitas Jember.
- Wibawa, S. 2018. Pendidikan dalam Era Revolusi Industri 4.0. Indonesia.
- Widja, I.G. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Wineburg, Sam. 2006. *Berfikir historis, memetakan masa depan mengajarkan masa lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiriadmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah Indonesia, Perspektif Lokal Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.
- Zahro. 2015. "Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry Terbimbing (*Guided Inquiry*) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI-IIS 2 SMA Negeri 1 Gambiran Tahun Ajaran 2014-2015". *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.